

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan di abad 21 menuntut berbagai pendapat atau argumen yang harus dikuasai seseorang, sehingga diharapkan pendidikan dapat mempersiapkan siswa untuk menguasai berbagai kemampuan supaya menjadi pribadi yang sukses dalam hidup (Zubaidah, 2016: 1). Siswa yang dikatakan sukses adalah siswa yang memiliki kemampuan mengetahui apa yang dapat dipelajari dan mengetahui cara yang terbaik dalam belajar untuk dirinya. Selain itu, siswa juga mengetahui saat yang tepat untuk meminta bantuan dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya. Kemampuan ini disebut dengan kemampuan metakognisi.

Keterampilan metakognisi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang individu untuk dapat belajar secara mandiri. Keterampilan ini sangat diperlukan dalam proses pembelajaran dimana saat ini lebih diutamakan pembelajaran berpusat pada siswa. Romli, (2010) mengemukakan bahwa metakognisi adalah pengetahuan seseorang tentang proses berpikirnya sendiri, atau pengetahuan seseorang tentang kognisinya serta kemampuan dalam mengatur dan mengontrol aktivitas kognisinya dalam belajar dan berpikir. Lebih lanjut, (Paidi, 2019) metakognisi merupakan salah satu penggabungan dari tingkatan domain kognitif seseorang dan merupakan salah satu tipe pengetahuan yang harus dimiliki oleh seseorang. Metakognisi merupakan cara yang esensial untuk belajar efektif dalam situasi yang kompleks. Keterampilan metakognitif mempengaruhi cara berpikir

siswa, sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi hasil belajar kognitif (Fauziah dkk, 2013: 2).

Keterampilan metakognisi memiliki peranan penting yang dapat membantu siswa membuat keputusan yang tepat, cermat, sistematis, logis, dan mempertimbangkan dari berbagai sudut pandang. Menurut Sugiarto & Sophianingtyas, (2013) metakognitif memiliki peranan penting dalam mengatur dan mengontrol proses kognitif seseorang dalam belajar dan berpikir lebih efektif dan efisien. Oleh karena itu, maka keterampilan metakognisi perlu ditingkatkan. Namun demikian faktanya menunjukkan bahwa keterampilan metakognisi siswa dijenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama masih rendah.

Fakta rendahnya keterampilan metakognisi siswa dijenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama terungkap dari beberapa penelitian (Muhlisin *et al.*, 2018; Nurajizah *et al.*, 2018; dan Sumampouw *et al.*, 2016) yang mana di dalam penelitiannya menunjukkan bahwa keterampilan metakognitif siswa masih rendah. Rendahnya keterampilan metakognisi akan menyebabkan rendah pula hasil belajar kognitif siswa (Nuryana & Sugiarto, 2012).

Fakta rendahnya hasil belajar kognitif terungkap dari hasil penelitian Sumiati dkk, (2018) menemukan bahwa sebanyak 198 siswa yang menunjukkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran biologi masih rendah yang menunjukkan 32,00% siswa yang mendapatkan hasil belajar kognitif lebih dari KKM. Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Nurmala dkk, (2015) menemukan bahwa pencapaian hasil belajar siswa hampir 50% siswa belum mencapai ketuntasan minimal pada setiap tes mata pelajaran biologi. Hal yang serupa berdasarkan pra

observasi menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada nilai pada ulangan harian materi sistem pernapasan manusia diperoleh dengan nilai rata-rata 68, sehingga hasil belajar kognitif siswa dikategorikan rendah.

Faktor penyebab keterampilan metakognisi siswa yang masih rendah yaitu diantaranya karena sebagian guru-guru di sekolah masih menerapkan pembelajaran konvensional sehingga keterampilan metakognisi siswa menjadi rendah dan faktor penyebab lainnya diakibatkan siswa tidak memiliki kesadaran bagaimana dia belajar. Jika siswa mampu memahami bagaimana dirinya belajar atau yang dikenal dengan istilah metakognisi dan menggunakan keterampilan metakognisinya maka informasi selama pembelajaran dapat masuk ke dalam memori jangka panjang karena metakognisi merupakan sistem yang mengontrol pemrosesan informasi. Sedangkan faktor penyebab rendahnya hasil belajar kognitif siswa biologi disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: 1) siswa menganggap pelajaran biologi merupakan pelajaran yang rumit dan banyak nuansa bahasa latinnya, 2) siswa kurang berkonsentrasi dalam proses pembelajaran, 3) siswa memiliki kebiasaan datang ke sekolah tanpa persiapan materi, 4) minat membaca yang rendah, 5) proses pembelajaran yang hanya dilakukan satu arah yang menyebabkan pembelajaran dilakukan satu arah dan lebih berpusat pada guru sehingga pembelajaran konvensional akan mempengaruhi rendahnya hasil belajar kognitif siswa. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Bahri, (2016) bahwa pembelajaran konvensional yang sifatnya searah yaitu dari guru (*teacher center*) ke siswa hanya pasif menerima materi dari guru, sekarang dianggap cara yang kurang tepat lagi. Menurut Hamid dkk, (2014)

juga mengungkapkan rendahnya hasil belajar kognitif siswa dikarenakan pembelajaran yang dilakukan kebanyakan masih berpusat pada guru, sehingga guru lebih banyak mendominasi kegiatan belajar mengajar. Hal seperti ini tidak boleh dibiarkan karena dapat mempengaruhi rendahnya kualitas pendidikan, terutama dalam proses pembelajaran.

Faktor lain yang turut mempengaruhi rendahnya hasil belajar kognitif siswa menurut (Masrida dkk, 2016 dan Sumiati dkk, 2018) menyatakan bahwa mata pelajaran biologi khususnya sistem pernapasan manusia sering dianggap sebagai suatu mata pelajaran yang sulit dipahami dan membosankan karena hanya bersifat sebagai hafalan saja sehingga menyebabkan siswa menunjukkan motivasi, kemandirian dan keaktifan siswa yang rendah dalam mengkonstruksi pengetahuan selama proses pembelajaran dan materi yang diterima oleh siswa tidak mampu tersimpan dalam memori jangka panjang atau kemampuan mengingat siswa rendah. Keterampilan metakognisi berkaitan erat dengan hasil belajar kognitif karena hasil belajar merupakan suatu hasil dari proses kognitif (Nuryana & Sugiarto, 2012).

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Perubahan perilaku diri siswa dapat diartikan terjadinya peningkatan dan perkembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari yang tidak memahami menjadi memahami. Siswa yang telah mengalami perkembangan ini adalah siswa yang memiliki kognitif yang tinggi. Menurut Ramadhan dkk, (2017) mengungkapkan bahwa hasil belajar kognitif siswa merupakan suatu capaian kemampuan seseorang berdasarkan dari

proses belajar sehingga di hasilkan perubahan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dapat di ukur atau diamati.

Salah satu model pembelajaran yang dapat memberdayakan keterampilan metakognisi dan meningkatkan hasil belajar kognitif siswa adalah model pembelajaran *Reading, Questioning, and Answering* (RQA). Model ini dimulai dari *Reading* (membaca), kemudian *Questioning* (membuat pertanyaan), dan *Answering* (menjawab pertanyaan). Menurut Corebima (Haerullah dan Usman, 2013: 181) mengatakan RQA merupakan model yang baru dikembangkan berdasar kenyataan bahwa hampir semua siswa yang ditugaskan membaca materi belajar terkait pembelajaran yang akan datang selalu tidak membaca. Akibatnya model pembelajaran yang dirancang sulit atau tidak terlaksana, dan pada akhirnya pemahaman terhadap materi pembelajaran menjadi rendah atau bahkan sangat rendah. Implementasi model pembelajaran RQA terbukti mampu memaksa para siswa untuk membaca materi yang ditugaskan, sehingga model pembelajaran yang dirancang dapat terlaksana dan pemahaman terhadap materi pembelajaran berhasil ditingkatkan hampir 100%.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait penerapan model pembelajaran RQA ialah Lashari dkk, (2018) mengatakan dengan model pembelajaran RQA diketahui dapat meningkatkan pengetahuan metakognitif siswa. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Bahri, (2016) mengatakan bahwa dengan model pembelajaran RQA diketahui dapat meningkatkan hasil belajar kognitif mahasiswa, dimana hasil belajar kognitif siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran RQA yakni mencapai 12,57%. Selanjutnya penelitian

yang dilakukan oleh Azhar dkk, (2021) terdapat hubungan model pembelajaran *Reading, Questioning And Answering* (RQA) terhadap keterampilan metakognitif dan hasil belajar kognitif siswa.

Atas dasar pemaparan diatas, maka dianggap perlu mengungkapkan korelasi antara keterampilan metakognisi dengan kognitif siswa pada penggunaan model pembelajaran *Reading, Questioning, and Answering* (RQA). Manfaat hasil kajian penelitian ini dapat menjadi informasi bagi guru untuk menerapkan pembelajaran biologi yang tepat dan tidak hanya dapat meningkatkan hasil belajar kognitif saja namun sekaligus memberdayakan keterampilan metakognisi siswa.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut maka penulis sangat tertarik melakukan penelitian tentang “Hubungan Keterampilan Metakognisi dengan Kognitif Siswa Melalui Model Pembelajaran *Reading, Questioning, and Answering* (RQA) Di Kelas VIII SMPN 2 Ambalau pada Materi Sistem Pernapasan Manusia Tahun Pelajaran 2021/2022”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah proses pembelajaran dengan model pembelajaran RQA di kelas VIII SMPN 2 Ambalau tahun pelajaran 2021/2022?
2. Bagaimanakah nilai rata-rata keterampilan metakognisi siswa pada materi sistem pernapasan manusia dengan diterapkannya model pembelajaran RQA di kelas VIII SMPN 2 Ambalau tahun pelajaran 2021/2022?

3. Bagaimana nilai rata-rata hasil belajar kognitif siswa pada materi sistem pernapasan manusia dengan diterapkannya model pembelajaran RQA di kelas VIII SMPN 2 Ambalau tahun pelajaran 2021/2022?
4. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan metakognisi dengan hasil belajar kognitif siswa pada materi sistem pernapasan manusia di kelas VIII SMPN 2 Ambalau tahun pelajaran 2021/2022?
5. Seberapa besar kontribusi keterampilan metakognisi terhadap hasil belajar kognitif siswa pada materi sistem pernapasan manusia di kelas VIII SMPN 2 Ambalau tahun pelajaran 2021/2022?
6. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran RQA terhadap keterampilan metakognisi dengan hasil belajar kognitif siswa pada materi sistem pernapasan manusia di kelas VIII SMPN 2 Ambalau tahun pelajaran 2021/2022?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Proses pembelajaran dengan diterapkannya model pembelajaran RQA di kelas VIII SMPN 2 Ambalau tahun pelajaran 2021/2022.
2. Nilai rata-rata keterampilan metakognisi siswa pada materi sistem pernapasan manusia dengan diterapkannya model pembelajaran RQA di kelas VIII SMPN 2 Ambalau tahun pelajaran 2021/2022.

3. Nilai rata-rata hasil belajar kognitif siswa pada materi sistem pernapasan manusia dengan diterapkannya model pembelajaran RQA di kelas VIII SMPN 2 Ambalau tahun pelajaran 2021/2022.
4. Tingkat signifikan hubungan keterampilan metakognisi dengan hasil belajar kognitif siswa pada materi sistem pernapasan manusia di kelas VIII SMPN 2 Ambalau tahun pelajaran 2021/2022.
5. Kontribusi keterampilan metakognisi terhadap hasil belajar kognitif siswa pada materi sistem pernapasan manusia di kelas VIII SMPN 2 Ambalau pelajaran 2021/2022.
6. Pengaruh model pembelajaran RQA terhadap keterampilan metakognisi dengan hasil belajar kognitif siswa pada materi sistem pernapasan manusia di kelas VIII SMPN 2 Ambalau tahun pelajaran 2021/2022?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmu pengetahuan secara lengkap dan mendalam mengenai penelitian pada keterampilan metakognisi dan kognitif siswa serta dapat digunakan dalam mengembangkan ilmu pendidikan yaitu dapat menjadi sumber bacaan dan referensi kajian khususnya pada materi sistem pernapasan manusia, agar dapat membantu siswa untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran *Reading, Questioning, and Answering* (RQA) ini mampu memberikan efek positif dalam mengembangkan keterampilan metakognisi siswa dan hasil belajar kognitif siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan keterampilan metakognisi peserta didik sekaligus dapat meningkatkan kognitifnya, sehingga peserta didik dapat lebih berpikir cerdas dan mampu mengontrol perilakunya sebagai bekal dalam mengikuti matapelajaran selanjutnya.

b. Bagi Guru Bidang Studi Biologi

Penelitian ini diharapkan dapat untuk perbaikan proses pembelajaran pada mata pelajaran yang memiliki kesamaan karakteristik dengan mata pelajaran sistem pernapasan manusia serta dapat dijadikan sebagai referensi dalam meningkatkan wawasan mengenai penggunaan model pembelajaran *Reading, Questioning, and Answering* (RQA) sehingga kompetensi pedagogik dan profesional semakin meningkat.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan yang dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik yang ada di sekolah dan dapat pula meningkatkan keterampilan metakognisi siswa dan kognitif siswanya. Demikian pula dengan diterapkannya model pembelajaran *Reading, Questioning, and Answering* (RQA) diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik dalam menerapkan model ataupun metode yang baru diterapkan dan dikembangkan di sekolah. Dengan adanya penelitian ini diharapkan guru dapat mengevaluasi kembali strategi pembelajaran yang pernah digunakan

sebelumnya dan dapat memilih strategi pembelajaran yang tepat dan akurat melalui model pembelajaran *Reading, Questioning, and Answering* (RQA).

d. Bagi Peneliti

Bagi peneliti sendiri melalui penelitian ini tentunya menambah wawasan serta pengetahuan secara luas dan mendalam dan tentunya penelitian ini sebagai bekal bagi peneliti, terutama ketika peneliti terjun langsung kelapangan untuk melaksanakan aktivitas sebagai seorang peneliti yang memprofesikan diri sebagai guru dan dapat mempertanggung jawabkan atas hasil penelitian agar dapat dijadikan bahan acuan yang relevan secara objektif dalam mengembangkan model pembelajaran dikelas.

e. Bagi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan serta menambah referensi bacaan dan kajian pustaka bagi mahasiswa/mahasiswi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang yang akan melakukan penelitian pendidikan lebih lanjut khususnya memberdayakan keterampilan metakognisi siswa dan meningkatkan kognitif siswa dalam konteks pembelajaran aktif, inovatif, dan konstruktivistik.

E. Variabel Penelitian

Variabel dapat diartikan sebagai suatu konsep yang memiliki nilai ganda atau dengan perkataan lain suatu faktor yang diukur yang akan menghasilkan skor yang bervariasi dan merupakan gejala yang menjadi objek di dalam suatu penelitian. Di dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

1. Variabel Bebas (*Independence Variabel*)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas dari penelitian ini adalah model pembelajaran *Reading, Questioning, and Answering* (RQA).

2. Variabel Terikat (*Dependent Variabel*)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas dan variabel lainnya. Variabel terikat dari penelitian ini adalah keterampilan metakognisi dan hasil belajar kognitif siswa.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional dari variabel-variabel penelitian ini adalah untuk menghindari adanya perbedaan penafsiran oleh pembaca dengan peneliti. Didalam definisi operasional ini terdapat beberapa aspek yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut.

1. Keterampilan Metakognisi

Keterampilan metakognisi merupakan keterampilan berpikir seseorang untuk menyadari proses berpikirnya sendiri yang berkaitan dengan perencanaan, monitoring dan evaluasi dalam memecahkan masalah. Metakognitif pada dasarnya merupakan “kegiatan berfikir tentang berfikir” yaitu merupakan kegiatan mengontrol secara sadar tentang proses kognitifnya sendiri. Keterampilan metakognitif mengacu kepada keterampilan prediksi (*prediction skills*), keterampilan perencanaan (*planning skills*), keterampilan monitoring (*monitoring skills*), dan keterampilan evaluasi (*evaluation skills*).

2. Hasil Belajar Kognitif Siswa

Hasil belajar kognitif merupakan hasil belajar yang diperoleh siswa di dalam memahami konsep sistem pernapasan manusia. Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif ini terdapat enam jenjang berpikir yang disusun dari tingkat yang lebih sederhana ke yang lebih kompleks. Keenam aspek tersebut adalah: (C1) Pengetahuan, (C2) Pemahaman, (C3) Penerapan, (C4) Analisis, (C5) Mengevaluasi, dan (C6) Menciptakan.

3. Model Pembelajaran *Reading, Questioning and Answering* (RQA)

Model pembelajaran *Reading, Questioning and Answering* (RQA) adalah model yang menugaskan siswa untuk membaca, membuat pertanyaan serta sekaligus membuat jawaban atas pertanyaan tersebut. Model pembelajaran *Reading, Questioning and Answering* (RQA) merupakan sebuah model yang baru dikembangkan berdasarkan kenyataan bahwa hampir semua siswa yang ditugaskan membaca, membuat pertanyaan, dan menjawab pertanyaan terkait pembelajaran yang akan datang selalu tidak melaksanakannya. Akibatnya model pembelajaran yang dirancang sulit atau tidak terlaksana. Sintaks *Reading, Questioning, and Answering* (RQA) adalah 1) *Reading* (membaca), siswa diminta membaca terkait materi yang akan di ajarkan; 2) *Questioning* (membuat pertanyaan), siswa diminta membuat pertanyaan terkait hasil membaca yang masih belum dipahami; 3) *Answering* (menjawab), siswa menjawab sendiri pertanyaan yang telah dibuatnya.

4. Sistem Pernapasan Manusia

Sistem pernapasan manusia merupakan mata pelajaran biologi yang terdapat di buku IPA Terpadu khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama. Sistem pernapasan manusia adalah suatu proses mulai dari pengambilan oksigen, pengeluaran karbohidrat hingga penggunaan energi didalam tubuh. Materi sistem pernapasan manusia dipelajari di kelas VIII Sekolah Menengah Pertama.